

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik merupakan suatu kondisi dimana terjadinya kerusakan ginjal yang terjadi selama 3 bulan atau lebih, adanya abnormalitas secara struktural atau fungsional ginjal, disertai atau tanpa penurunan Laju Filtrasi Glomerulus (LFG) yang menjadi suatu bentuk dalam kelainan patologis atau kerusakan ginjal, dimana pada kerusakan ginjal tersebut akan terjadi juga ketidakseimbangan komposisi zat di dalam darah atau urin serta ada atau tidaknya gangguan dari hasil pencitraan. (Suhardjono, et al., 2008).

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan menunjukkan bahwa prevalensi PGK di Indonesia sebesar 0,38 % atau 3,8 orang per 1000 penduduk, dan sekitar 60% penderita gagal ginjal tersebut harus menjalani dialisis, angka ini lebih rendah dibandingkan prevalensi PGK di negara-negara lain, juga hasil penelitian Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) tahun 2006, yang mendapatkan prevalensi PGK sebesar 12,5%. Prevalensi penyakit ginjal tertinggi terdapat di provinsi Kalimantan Utara sebesar 0,64% dan terendah di Sulawesi Barat 0,18%. Belum ada data insidensi dan prevalensi PGK pada anak secara keseluruhan di Indonesia, tetapi didapatkan 220 anak PGK tahap akhir (PGTA) pada anak yang menjalani dialisis sebagai terapi pengganti ginjal dan 13 anak menjalani transplantasi ginjal dari 16 RS Pendidikan di Indonesia tahun 2017. Dari sisi pembiayaan kesehatan, data Badan Penyelenggara Jaminan Kesehatan (BPJS) tahun 2019 menunjukkan bahwa sebanyak 1,93 juta kasus gagal ginjal dengan biaya 2,79 triliun bahkan pada saat pandemi covid pun tahun 2020 masih sebanyak 1,79 juta kasus dengan biaya 2,24 triliun peserta JKN mendapat pelayanan untuk pelayanan terapi pengganti ginjal (KEMENKESRI, 2023)

Pada keadaan gagal ginjal ini maka pasien yang mengalami kerusakan pada ginjal dibutuhkan terapi pengganti fungsi ginjal untuk memenuhi kebutuhan fungsi ginjal dalam sistem metabolisme dan mempertahankan kualitas hidup

yang optimal bagi pasien. Adapun beberapa terapi yang umumnya dijalani oleh penderita penyakit gagal ginjal kronik sebagai pengganti ginjal tersebut terdiri dari hemodialisis, CAPD dan transplantasi ginjal, diantara terapi tersebut yang lebih ideal ialah dengan menggunakan transplantasi ginjal, namun dikarenakan beberapa faktor yang berkaitan dengan biaya dan keterbatasan pendonor maka di Indonesia sebagian besar menjalani proses terapi hemodialisis sebagai bentuk terapi pengganti fungsi ginjal yang utama agar lebih meningkatkan harapan hidup pasien yang lebih optimal. (Suhardjono, et al., 2008)

Pada pasien yang mengalami gagal ginjal kronik, mereka sangat bergantung pada proses hemodialisis. Hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal yang dilakukan dengan mengalirkan darah ke dalam suatu tabung ginjal buatan (*dialiser*) yang bertujuan untuk membuang sisa-sisa kotoran dalam tubuh yang mengalir ke dalam darah dan sebagai perbaikan gangguan keseimbangan elektrolit antara bagian darah dengan bagian cairan yang digunakan untuk prosedur HD (*dialisis*) melalui membran *semipermeabel* atau diartikan dengan membran yang dapat dilalui oleh air dan beberapa larutan tertentu, sehingga terjadilah proses pencucian darah kotor. (Amalia & Nurdiana, 2021)

Pada kondisi ini pasien yang memiliki penyakit ginjal kronik di Indonesia mayoritas menggunakan terapi hemodialisis sebagai bentuk untuk bertahan hidup, ketika seseorang telah didiagnosa mengidap penyakit gagal ginjal kronik dan harus menjalani hemodialisis dimana ini merupakan penyakit menahun, maka terapi ini wajib dilakukan secara rutin bahkan sampai akhir hayatnya dan tidak boleh terlepas dari setiap proses hemodialisis ini karena dengan terapi hemodialisis inilah seorang pasien dapat bertahan hidup walaupun tidak seperti orang – orang sehat pada umumnya. (Selvia, Sobirin, & Kusuma, 2020)

Beberapa efek samping dari terapi hemodialisis sangat mungkin dirasakan oleh pasien, baik secara fisik maupun psikis, pada umumnya terapi hemodialisis ini membutuhkan waktu sekitar 3 – 5 jam tergantung tingkat keparahan penyakit yang dialaminya, banyak ditemukan efek samping setelah menjalani terapi hemodialisis ini seperti kelelahan, sakit kepala, kram otot, dan

keluar keringat dingin yang menyebabkan tidak stabilnya tekanan darah. Selama masa hemodialisa banyak juga ditemukan pasien yang mengalami hipotensi mencapai 30% dan adapun yang mengalami hipertensi mencapai 10%-15%. (Rizkaningsih, Endang, & Supriyana, 2020)

Selain efek samping secara fisik banyak juga ditemukan pada pasien hemodialisis ini keluhan secara psikis seperti mengalami gangguan stres yang tinggi, putus asa, dan harapan hidup yang menurun. Sehingga tidak jarang pada pasien yang menjalani hemodialisis ini mengalami masalah psikologis berat seperti stres, gangguan kecemasan, putus asa gangguan depresi atau kesulitan yang berhubungan dengan *coping stres* yang berlebihan. Banyak juga perubahan yang terjadi kepada pasien yang menjalani hemodialisis ini seperti perubahan gaya hidup, kebutuhan diri pada pengobatan yang memakan waktu seumur hidup seperti banyaknya rekomendasi medis tentang diet dan fungsi sehari-hari yang harus diubah total dari sebelum menjalani terapi hemodialisis sehingga dapat berpengaruh kepada kualitas hidup dan kesehatan mental pasien. (Rosyanti, Indriono, Ansari, & Ramlah, 2023)

Harapan hidup merupakan suatu unsur yang berperan sebagai penentu dalam segala upaya untuk membawa perubahan sosial ke arah sifat hidup, kesadaran diri, dan akal yang lebih besar. Seseorang yang harapan hidupnya kuat, mampu melihat dan sangat menghargai semua tanda – tanda kehidupan baru dan siap untuk membantu apa yang siap dilahirkan karena sejatinya berharap adalah sebuah keadaan (*state of being*). Harapan adalah hal yang bersamaan secara psikis dengan kehidupan dan pertumbuhan. Harapan adalah suasana hati yang menemani keimanan. Keimanan tidak dapat ditopang tanpa suasana hati yang penuh pengharapan dan harapan tidak dapat memiliki dasar yang kuat kecuali pada keimanan. (Fromm, 2019)

Dengan harapan seseorang akan berjalan beriringan dengan optimisme, seseorang yang optimis pasti akan lebih bahagia, tidak mudah cemas karena menjalani kehidupan dengan penuh harapan. Individu memiliki harapan akan masa yang akan datang dan dapat mengontrol kehidupan, dengan harapan yang optimis akan membuat fisik menjadi lebih sehat dan tidak mengalami depresi.

Dengan harapan yang optimis menunjukkan bahwa seseorang yakin akan kemampuannya dalam mengatasi kesulitan yang mungkin tidak dapat untuk dihindari. Harapan yang optimis memacu individu untuk mencari sebuah solusi, berusaha dan bekerja keras untuk memperbaiki situasi yang sulit. (Sarmadi, Psikologi Positif , 2018)

Dalam kondisi tersebut, maka sebuah harapan yang disandarkan pada keimanan haruslah terbangun dengan kokoh, dalam ajaran Islam, manusia menyangand status sebagai seorang hamba tentu wajib menjalankan segala perintah Allah SWT sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya, dan sejatinya manusia tidak semata-mata menjalankan perintah Allah untuk menggugurkan kewajiban saja, namun menjalankan ketetapan tersebut dengan disertai iman dan keyakinan akan ketetapan-Nya, esensi dari iman kepada Allah tidak bisa dirasakan tanpa adanya proses penghambaan dalam menjalankan kewajiban dan ketetapan Allah, bagi orang yang beriman tentu ketetapan Allah ini menjadi suatu keridhoan untuk menjalankannya, hukum yang perlu dijalani oleh orang beriman, yaitu hukum taklif yang kita kenal dengan larangan dan perintah, tidak hanya perintah yang wajib kita taati, namun berupa larangan juga yang wajib dihindari, selain daripada itu juga terdapat hukum takdir Allah yang tidak bisa kita bantah yang meliputi ketentuan dan keputusan Allah yang sudah ditetapkan bagi setiap manusia.

Pendapat para ulama tentang tawakkal bervariasi, namun pada prinsipnya, esensi tawakkal memiliki makna penyerahan diri atas segala sesuatu atau perkara hanya kepada Allah SWT dengan disertai keyakinan atas kekuasaan-Nya dan juga disertai dengan usaha-usaha untuk mencapai apa yang diinginkan atau ikhtiar, dengan kata lain, tawakkal berserah diri kepada Allah setelah kita mengupayakan dan berikhtiar, tidak semata menyerahkan tanpa disertai usaha.

Menurut Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, seorang hamba tidak akan mendapatkan ridha Allah dan suatu penghambaan yang sesungguhnya, kecuali dengan ia berserah diri kepada Allah atas segala ketentuan-Nya, barangsiapa yang ingin sampai kepada Allah, maka sudah semestinya mendekatkan diri melalui pintu pintu keridhaan Allah, dan setelahnya menyerahkan diri atas

segala urusan tersebut tanpa ikut campur, berserah diri atas segala ketentuan dan ketetapan-Nya. (Zulfian & Saputra, 2021)

Islam mengajarkan banyak hal dan tuntunan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya, salah satunya yaitu tuntunan bagi seseorang yang sedang di hadapkan dengan musibah atau cobaan dalam hidupnya seperti penyakit yang dialami. Pada hakikatnya seorang muslim hidup di dunia hanya mengharap ridha dan berjalan menuju satu tujuan yaitu Allah SWT, tidak ada yang lain selain-Nya. Setiap amal perbuatan, dan niat seorang hamba dalam melakukan sesuatu tidak lain hanyalah mengharap ridha kepada Allah SWT semata – mata. Dalam hal ini untuk menghadapi suatu cobaan khususnya berupa penyakit kita diperintahkan untuk senantiasa meningkatkan rasa tawakkal kepada Allah, tawakkal sebagaimana dijelaskan dalam artian berserah diri kepada Allah yang disertai dengan ikhtiar yang maksimal dan memusatkan seluruh perbuatan hati hanya kepada Allah SWT.

Pada konteks penelitian ini yang bertempat di Rumah Sakit Angkatan Udara (RSAU) dr. M. Salamun menyediakan unit hemodialisa yang menjadi salah satu tempat penanganan hemodialisis terbaik, banyak pasien hemodialisa yang di rutin menjalani terapi disana dan mayoritas sebanyak dua kali dalam seminggu, disamping proses medis yang dijalani, pada situasi ini tentu pasien yang menjalani terapi hemodialisa ini sangat membutuhkan dukungan emosional khususnya dalam meningkatkan kondisi mental spiritual pada pasien. Demikian juga dengan pasien yang menjalani terapi hemodialisa di RSAU dr. M. Salamun ini mengalami penurunan harapan hidup sehingga muncul rasa pesimis atau *hopeless* yang dipengaruhi oleh faktor fisik maupun psikis.

Oleh karena itu penelitian ini hadir sebagai gambaran akan pengaruh dari sikap tawakkal terhadap harapan hidup pada pasien hemodialisa di RSAU dr. M. Salamun. Hadirnya sikap Tawakkal dalam diri tentu sangat dibutuhkan oleh pasien hemodialisa karena menjalani terapi hemodialisa ini bersifat menahun bahkan seumur hidup, yang tentu saja tidak mudah untuk dilalui.

Dengan menanamkan dan memperkuat sikap Tawakal ini, besar harapan pasien akan meraih ketenangan dan kelapangan hati, juga senantiasa berpasrah dan menerima bahwa dirinya harus menjalani terapi hemodialisa tersebut, dari sikap tawakal ini sangat berpengaruh terhadap beberapa aspek dalam harapan hidup salah satunya aspek spiritual dan juga aspek psikologi guna mejalani kehidupan yang layak. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik membuat penelitian yang berjudul **“Pengaruh Sikap Tawakal Terhadap Tingkat Harapan Hidup (Studi Deskriptif Kuantitatif Kepada Pasien Hemodialisa di RSAU dr. M. Salamun)”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun untuk rumusan masalah dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap tawakal yang dilakukan oleh pasien hemodialisis di RSAU dr. M Salamun ?
2. Bagaimana gambaran harapan hidup yang di terapkan oleh pasien hemodialisis di RSAU dr. M Salamun ?
3. Adakah pengaruh antara sikap tawakal terhadap harapan hidup pada pasien hemodialisa di RSAU dr. M Salamun ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut diantaranya :

1. Untuk mengetahui sikap tawakal yang dilakukan pasien hemodialisis di RSAU dr. M. Salamun
2. Untuk mengetahui gambaran harapan hidup yang di terapkan oleh pasien hemodialisis di RSAU dr. M. Salamun.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh antara sikap tawakal terhadap harapan hidup pada pasien hemodialisis di RSAU dr. M. Salamun.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, peneliti berharap temuan penelitian ini akan bermanfaat bagi masyarakat umum, khususnya para pasien

hemodialisa rumah sakit. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini termasuk :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah menambah kajian keilmuan di bidang tasawuf dan psikoterapi, khususnya dalam kajian sikap tawakkal yang dapat berpengaruh terhadap harapan hidup yang ada pada pasien hemodialisa.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini secara praktis dapat memperluas kepustakaan serta dapat juga menjadi bentuk implementasi dari sikap tawakkal terhadap pasien hemodialisa agar senantiasa dapat meningkatkan harapan hidup dari setiap individu.

E. Kerangka Berfikir

Harapan hidup yang pertama kali dikembangkan oleh seorang psikolog yang bernama Karl Menninger pada tahun 1959. Menninger memiliki keyakinan bahwa harapan adalah suatu konsep yang paling mendasar dalam bidang mental health. Menninger mengidentifikasikan bahwa harapan adalah *life instinct* yang ada pada diri manusia, yang meliputi suatu proses yang berlangsung pada diri seseorang sehingga dengan adanya harapan hidup ini seseorang dapat bergerak maju dengan penuh keyakinan.

Selain itu salah satu tokoh lain yang membahas tentang harapan hidup yaitu Snyder. Teori harapan hidup Snyder menjelaskan bahwa harapan merupakan konsep motivasi dan kognitif, dan Snyder juga mengungkapkan harapan adalah *human strenght*. Snyder juga mengungkapkan bahwa seseorang dengan harapan, akan memiliki kemampuan untuk mengkonseptualkan tujuan dengan jelas atau yang disebut dengan *goal-thinking*, mengembangkan strategi yang spesifik guna mencapai tujuan atau yang disebut dengan *pathway thinking*, serta kemampuan mempertahankan motivasi dalam menggunakan strategi atau disebut dengan *agency thinking*. (IKAPI, 2019)

Tawakkal secara bahasa berasal dari kata bahasa Arab, *وكل* yang berarti mewakilkan, sebagai pengibaratan ketika seseorang memutuskan untuk

mewakikan suatu urusan kepada orang lain, maka ia menyerahkan segala urusan perkara tersebut kepada orang yang mewakilinya tersebut, secara istilah bisa dikatakan bahwa tawakkal ini mengandung arti ketidakmampuan terhadap suatu perkara sehingga menyandarkan urusan tersebut kepada oranglain.

Beberapa ulama tasawuf berpandangan mengenai sikap tawakkal ini diantaranya adalah menurut Ibn Masruq (w. 299 H/ 912 M) tawakkal ialah berserah diri atas segala ketentuan Allah, kemudian Abdillah al-Qursyi (w. 599 H/ 1203 M) berpandangan bahwa tawakkal ialah mengembalikan atau menyerahkan segala perkara hanya kepada Allah. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata: “Tawakkal ialah amalan hati”, artinya adalah tawakkal merupakan amalan yang kaitannya langsung dengan Allah, tidak bisa diungkapkan melalui lisan ataupun amalan badan.

Dari beberapa pandangan ulama diatas sudah jelas benang merah dari pengertian tawakkal ialah berserah diri atas segala kehendak dan ketentuan Allah, namun didasari dengan kesadaran atas kelemahan diri sendiri, juga keyakinan yang kuat atas qudrah dan kebijaksanaan Allah. Tawakkal kepada Allah dalam kehidupan manusia telah menjadi kebutuhan, karena Allah yang menghendaki segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini termasuk manusia di dalamnya, selain daripada itu juga karena manusia bersifat lemah dan terbatas kemampuannya, sementara Allah maha segalanya atas alam semesta ini, dalam Al-Qur’an banyak disampaikan tentang tawakkal diantaranya pada surat Hud: 123

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya : “Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan bumi, dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Qs. Hud : 123)

Tawakkal kepada Allah bermakna menyerahkan segala perkara yang kita miliki sepenuhnya kepada Allah, setelah melakukan ikhtiar atau usaha yang maksimal sesuai dengan kemampuan yang kita sanggupi. (Hasbi, 2020)

Berserah diri pada tuhan (*Surrender to God*) ialah suatu upaya mengatasi stress dengan pendekatan secara religius, dimana seorang individu secara aktif memutuskan untuk menerima segala kehendak dan keputusan tuhan sebagai suatu kehendak dan pilihan yang terbaik bagi individu tersebut, hal ini juga menjadi prediktor yang cukup baik bagi perkembangan kesehatan mental pasien, Clements dan Ermakova (2012) menemukan bahwa konsep berserah diri kepada Tuhan adalah upaya yang cukup efektif untuk mereduksi stres. (Sartika, 2015)

Tawakal dan harapan hidup memiliki keterkaitan yang sangat erat. Tawakal adalah suatu sikap yang menyerahkan segala sesuatu kepada Allah SWT, sedangkan harapan hidup adalah suatu keharapan yang berdasarkan pada kepercayaan bahwa Allah SWT akan memberikan hidup yang seimbang dan berbahagia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tawakal dan harapan hidup adalah berbagai hal, seperti kepercayaan, kesadaran, dan pengalaman. Dalam Islam, kepercayaan dan kesadaran terhadap Allah SWT adalah faktor yang paling penting dalam mempengaruhi tawakal dan harapan hidup. Dampak tawakal dan harapan hidup adalah berbagai hal, seperti kebahagiaan, ketenangan, dan keamanan. Dalam Islam, tawakal dan harapan hidup dianggap sebagai suatu cara untuk mencapai kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu rumusan permasalahan dalam penelitian, dimana rumusan masalah yang ada pada penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2013).

Dalam hipotesis ada dua kemungkinan kesimpulan sementara pada pengujian hipotesis, yaitu menolak atau menerima hipotesis. Jika hasil dari hipotesis itu menolak maka hasil yang di dapatkan sangat jauh dari hasil yang di harapkan. Dan apabila menerima hipotesis artinya hasilnya sesuai dengan yang di harapkan dan tidak ada bukti untuk menolak hipotesis.

Berdasarkan kerangka berfikir yang sudah di uraikan di atas maka hipotesis yang akan dirumuskan serta membuktikan yang akan di uji kebenarannya ialah:

1. H_0 (Hipotesis Nol):

Tidak terdapat pengaruh antara sikap tawakal terhadap harapan hidup pada pasien hemodialisa di RSAU dr. M. Salamun

2. H_1 (Hipotesis Alternatif) :

Terdapat pengaruh antara sikap tawakal terhadap harapan hidup pada pasien hemodialisa di RSAU dr. M. Salamun.

Dari pernyataan tersebut akan terbentuk hasil jika sudah dilakukan penelitian. Jika hipotesis terbukti benar maka dikatakan H_0 di tolak dan H_1 di terima, jika sebaliknya maka dikatakan H_1 di tolak dan H_0 di terima.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan ;

1. Skripsi **Riski Eka Putri** yang berjudul **“Pengaruh Antara Religiulitas Dengan Psychological Well-Being Pada Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Rejosari Pekanbaru”** pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data dengan instrumen kuesioner dengan menggunakan *SPSS 24 for windows*.
2. Jurnal **Tina Muzaenah dan Sri Nabawiyati Nurul Makiyah** yang berjudul **“Pentingnya Aspek Spiritual Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisa : A Literature Review”**. Pada penelitian ini menggunakan metode studi literatur dari hasil enam artikel yang di review. Dari hasil penelitian ini pemenuhan aspek spirirtual dan kebutuhan spiritual pasien gagal ginjal kronik sangat dibutuhkan karena hal tersebut dapt meningkatkan makna hidup dan juga harapan hidup pada pasien.
3. Jurnal **Nazihatin Nuzula** yang berjudul **“Hubungan Tawakal Dan Resiliensi Pada Pasien Kanker”** pada penelitinian ini menggunakan metode kuantitatif denagn hasil $r = 0,497$ dan $p = 0,000$ dengan demikian hipotesis pada penelitian ini diterima bahwa tawakal berpengaruh pada resiliensi pada pasien kanker.